

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*, *Dividend Yield*, *Sales Growth* dan *Return Saham*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Data yang diambil oleh penulis adalah data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.com.

3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengoperasikan peralatan, mesin dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengolah bahan baku, suku cadang dan kompoen lainnya untuk diolah menjadi suatu barang jadi yang memiliki nilai jual. *Manufacturing* mengacu pada produksi skala besar barang yang mengubah bahan baku, suku. Istilah ini bisa digunakan untuk aktifitas manusia, dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi, tetapi demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar (Wikipedia.org : 2021).

Dalam sahamoke.net (2021) terdapat 3 (tiga) sektor perusahaan manufaktur yaitu:

1. *Basic Industry and Chemical*

Industri dasar mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait

kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industry farmasi.

2. *Consumer Goods Industry*

Usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang pada umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga.

3. *Miscellaneous Industry*

Meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan termasuk komponen penunjangnya.

Penulis menggunakan perusahaan sektor *consumer goods industry*.

3.1.2 **Gambaran Umum Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Menjadi Sampel**

Di bawah ini terdapat 15 perusahaan di Sektor *Consumer Goods Industry* yang di ambil penulis sebagai sampel penelitian :

1. **Chitose Internasional Tbk (CINT)**

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan pada 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di jalan Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533 – Indonesia. Telp: (62-22) 603-1900 (Hunting), Fax: (62-22) 603-1855.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant;

working & meeting; school education dan hospital items (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato".

Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp330,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.

2. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan pada 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kantor pusat DLTA dan pabriknya ini berlokasi di Jalan Inpeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Angker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa perubahan sehingga terbentuklah PT Delta Djakarta pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan induk utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA adalah terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Angker”, “Calsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

3. H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya. Telp: (62-31) 843-1699 (Hunting), Fax: (62-31) 843-0986.

HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi sebagai berikut: tiga pabrik di Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS). HMSP juga memiliki kantor perwakilan korporasi di One Pacific Place, lantai 18, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190.

Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada

perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro.

Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

4. Indofood CBP Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan

kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

5. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp : (62-21) 5795-8822 (Hunting), Fax : (62-21) 5793-7550.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia)

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

6. Kalbe Farma Tbk. (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Telp: (62-21) 4287-3888, 4287-3889 (Hunting), Fax: (62-21) 4287-3678.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice),

produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

7. Merck Tbk. (MERK)

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Telp : (62-21) 2856-5600 (Hunting), Fax : (62-21) 2856-5601.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha.

Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO)

kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

8. Mayora Indah Tbk. (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per

saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

9. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia. Telp: (62-21) 8998-3876, 8984-4953 (Hunting), Fax: (62-21) 8984-4955.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (18,05%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti".

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO)

kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

10. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Telp : (62-24) 7692-8811 (Hunting), Fax : (62-24) 7692-8815.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, antara lain: Desy Sulistio Hidayat, dengan kepemilikan sebesar (40,50%), Irwan Hidayat (8,10%), Sofyan Hidayat (8,10%), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linata Hidajat (8,10%) dan David Hidayat (8,10%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana

Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

11. Sekar Laut Tbk. (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham

dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

12. Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan. Telp : (62-21) 521-3383 (Hunting), Fax : (62-21) 521-3332, 521-3392, 520-5829.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TBLA, antara lain: PT Budi Delta Swakarya (27,80%) dan PT Sungai Budi (26,49%). TBLA tergabung dalam kelompok usaha PT Sungai Budi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), margarin, mentega, gula dan lemak yang dapat dimakan, sabun, bahan pembersih dan komestika; dan bidang perkebunan antara lain: kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu).

Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (*trademark etiquette / drawing*), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand.

Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000

Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai jangka waktu 5 tahun dengan masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

13. Madom Indonesia Tbk. (TCID)

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

14. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di

Cikarang – Jawa Barat. Telp : (62-21) 2921-8888 (Hunting), Fax : (62-21) 2920-8888. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi.

Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon)

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

15. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok

V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Telp: (62-21) 8082-7000 (Hunting), Fax: (62-21) 8082-7002.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode penelitian yang tepat dan relevan.

Menurut Sugiyono (2019 : 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019 : 16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan judul skripsi yang diajukan yaitu : “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Dividend yield* dan *Sales Growth* Terhadap *Return Saham*”. Definisi variabel Definisi variabel menurut Creswel (2012) yang diterjemahkan oleh Sugiyono (2019 : 68) yaitu :

“Variabel adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti. Variabel dapat diteliti sehingga menghasilkan data yang bersifat kategori (data diskrit/nominal) atau data kontinum (ordinal, interval dan ratio).”

Dalam penelitian ini penulis memisahkan kedalam 2 (dua) variabel yaitu :

1. Variabel Bebas (*Indipendent Variable*)

Variabel bebas sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *acntecedent*. Menurut Sugiyono (2019 : 69) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini penulis menentukan variabel yang menjadi variabel bebas yaitu *Price Earning Ratio* sebagai X_1 dengan indikator harga per lembar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham, *Dividend Yield* sebagai X_2 dengan indikator *dividend per share* dibagi oleh *market price per share*, *Sales Growth* sebagai X_3 dengan indikator (penjualan periode ini dikurangi penjualan periode sebelumnya) dibagi penjualan periode sebelumnya dikali 100.

2. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Menurut Sugiyono (2019 : 29) variabel terikat atau *dependen variable*

merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini penulis menentukan variabel yang menjadi variabel terikat yaitu *Return Saham* sebagai Y dengan indikator membandingkan harga saham periode sekarang dikurangi dengan harga saham periode sebelumnya kemudian dibagi harga saham periode sebelumnya.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR	SKALA
<i>PRICE EARNING RATIO</i> (X_1)	<i>Price Earning Ratio</i> adalah perbandingan antara <i>market price per share</i> dengan <i>earning per share</i> (Fahmi Irham, 2020 : 143).	PER = $\frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$ (Fahmi Irham, 2020 : 143)	Rasio
<i>DIVIDEND YIELD</i> (X_2)	<i>Dividend Yield</i> adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa besar tingkat keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan ke pemegang saham. Investor menjadi salah satu pihak yang akan meluangkan waktu untuk menghitung berapa besar <i>dividend yield</i> dari suatu perusahaan. <i>Dividend Yield</i> merupakan hasil persentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga pasar perlembar saham yang diterima oleh perusahaan (Yogi & Mimin, 2016 : 1051).	Yield = $\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$ (Irham Fahmi, 2020 : 144)	Rasio
<i>SALES GROWTH</i> (X_3)	<i>Sales Growth</i> adalah peningkatan dalam penjualan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Hal ini menjadi parameter untuk mengukur	<i>Sales Growth</i> = $\frac{\text{Penjualan Periode ini} - \text{Penjualan Periode Sebelumnya}}{\text{penjualan periode sebelumnya}} \times 100$	Rasio

perfoma tim sales, menentukan strategi bisnis yang harus dijalankan, dan juga menjadi semacam indikator yang digunakan oleh jajaran atas sebuah perusahaan sebelum pengambilan keputusan. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2016 : 107)

<i>RETURN</i> SAHAM (Y)	<i>Return</i> Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. <i>Return</i> dapat berupa <i>return</i> yang direalisasikan yang sudah terjadi atau <i>return</i> ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2017 : 283).	<i>Expected return</i> adalah <i>return</i> yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. <i>Return</i> ekspektasian ini bersifat belum terjadi (Jogiyanto, 2017 : 283) $E(R_i) = \sum_{j=1}^n (R_{ij} \times P_j)$ (Jogiyanto, 2017 : 301)	Rasio
----------------------------	---	--	-------

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Sugiyono (2019 : 194) mendefinisikan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung melainkan melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain atau berasal dari dokumen). Data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *consumer goods industry* periode 2016-2020.
2. Data lain yang diperoleh dari sumber kepustakaan, jurnal dan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2019 : 126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang terdapat pada objek ataupun subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang tertanam pada objek atau subjek yang dipelajari. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian

adalah perusahaan sektor *consumer goods industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) penulis memperoleh data dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id .

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Jun 1994
2.	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	11 Jun 1997
3.	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk.	10 Jul 2012
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	14 Mei 2004
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
6.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	19 Des 2017
7.	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk.	09 Apr 2020
8.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
9.	CINT	Chitose Internasional Tbk.	27 Jun 2014
10.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
11.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	05 Mar 2019
12.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
13.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	22 Jan 2020
14.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11 Nov 1994
15.	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	14 Sep 2020
16.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Jan 2019

17.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Ags 1990
18.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	10 Okt 2018
19.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Ags 1990
20.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
21.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	21 Jun 2017
22.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Okt 2010
23.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	14 Okt 2002
24.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	12 Feb 2020
25.	INAF	Indofarma Tbk.	17 Apr 2001
26.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
27.	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	04 Jul 2019
28.	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001
29.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 Nov 2019
30.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	28 Okt 1993
31.	KINO	Kino Indonesia Tbk.	11 Des 2015
32.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
33.	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.	05 Okt 2018
34.	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	17 Okt 1994
35.	MBTO	Martina Berto Tbk.	13 Jan 2011
36.	MERK	Merck Tbk.	23 Jul 1981
37.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
38.	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	27 Jul 1995
39.	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
40.	PANI	Pratama Abdi Nusantara Tbk	29 Des 2017

41.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	29 Des 2017
42.	PEHA	Phapros Tbk.	01 Jan 2011
43.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	18 Okt 1994
44.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	16 Okt 2001
45.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	05 Mar 1990
46.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
47.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	08 Jun 1990
48.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	18 Des 2013
49.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	05 Jan 1993
50.	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
51.	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk.	07 Jul 2020
52.	SOHO	Soho Global Health Tbk.	08 Sep 2020
53.	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
54.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
55.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	30 Sep 1993
56.	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk.	06 Ags 2020
57.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17 Jun 1994
58.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	02 Jul 1990
59.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Jan 1982
60.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	18 Des 2012
61.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.	21 Jun 2017

Sumber : www.sahamok.net

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2019 : 128) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan. Sugiyono (2019 : 129). menyatakan bahwa ada dua Teknik Sampling yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya :

1. *Probability Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling* (sampling, menurut daerah).
2. *Non Probability Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowbal*.

Dalam penelitian ini penentuan sampel dilakukan secara tidak acak melainkan dengan berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer goods industry* yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara terus menerus selama periode 2016-2020.

3. Perusahaan yang membagikan dividen secara terus menerus atau rutin selama periode 2016-2020.

Berdasarkan kriteria dari *purposive sampling*, maka terdapat 15 (tujuh belas) sampel perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang memenuhi kriteria diatas. Berikut adalah nama-nama dari perusahaan sektor *consumer goods industry* yang memenuhi kriteria tersebut disajikan dalam tabel.

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	CINT	Chitose Internasional Tbk.	27 Jun 2014
2.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
3.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Ags 1990
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
6.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Jul 1991
7.	MERK	Merck Tbk.	23 Jul 1981
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
9.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
10.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	18 Des 2013
11.	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
12.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
13.	TCID	Madom Indonesia	30 Sep 1993

14.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Jun 1994
15.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982

Data diolah oleh penulis

3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Maka penulis mengumpulkan data sekunder dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library and Internet Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur atau sumber-sumber bacaan terdahulu yang memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti. Data sekunder ini digunakan sebagai pembanding yang akan mendukung pembahasan dari hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

2. Dokumentasi

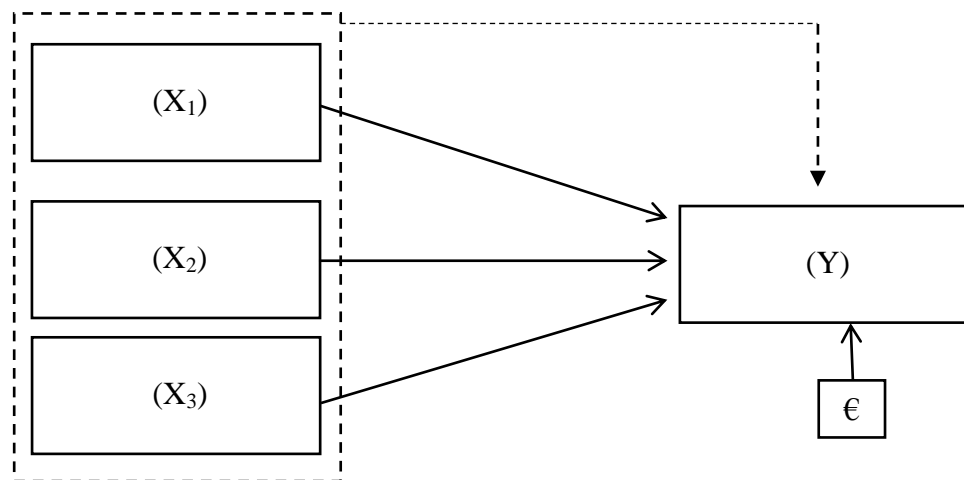
Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan demi memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengunduh data melalui situs www.idx.co.id.

3.3 Model atau Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Yang menjadi variabel independennya adalah

Price Earning Ratio (X_1), *Dividend Yield* (X_2) dan *Sales Growth* (X_3). Kemudian yang menjadi variabel dependennya adalah *Return Saham* (Y). Menurut Sugiyono (2019 : 72) paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Sesuai dengan judul penelitian yakni ”Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Dividend Yield* dan *Sales Growth* terhadap *Return Saham*” maka model paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tercermin dalam gambar 3.1



Gambar 3. 1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 : *Price Earning Ratio*

X_2 : *Dividend Yield*

X_3	:	<i>Sales Growth</i>
Y	:	<i>Return Saham</i>
ϵ	:	Faktor lain yang tidak diteliti penulis
_____	:	Secara Parsial
--->	:	Secara Simultan

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Model analisis data yang digunakan adalah model Analisis Regresi Data Panel. Analisis data panel ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Menurut Rezzy Eko Caraka (2017) dalam bukunya yang berjudul *Spatial Data Panel* menyatakan bahwa data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dalam penggunaan data panel terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah pennghilangan variabel (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2016).

Dalam pengelolaan data analisis regresi data panel terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalis (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2016).

- a. Uji Normalitas pada dasarnya merupakan bukan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan menurut Prof. Mudrajad Kuncoro (2013) tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- b. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau data panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti.
- c. Multikolinearitas tidak perlu dilakukan pada saat regresi linear menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- d. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

a. Uji Normalitas

Verbeek (2000), Gujarti (2003), Wibisono (2005), Aulia (2004:27) dalam buku Ajija dkk (2011:52) menyimpulkan bahwa “keunggulan lain pada data panel yaitu data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian pengujian

asumsi klasik". Maka data panel tidak membutuhkan pengujian asumsi klasik seperti normalitas dan autokorelasi. Penjelasan lain mengapa tidak membutuhkan pengujian normalitas adalah sebagai berikut :

Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah *observasi* adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah *observasi* lebih dari 30 maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* mendekati normal (Ajija dkk 2011:42). Dalam penelitian ini menggunakan jumlah *observasi* 75 maka uji normalitas tidak perlu dilakukan.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Albert Kurniawan (2014 : 157), uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui sebagai berikut :

- 1) *Variance Infation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas dalam mempunyai angka *tolerance* diatas 0,1 dan mempunyai VIF < 10.
- 2) Mengkorelasikan antara variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0,8) maka terjadi *problem* multikolinearitas, demikian sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu syarat model regresi yang baik yaitu tidak ada heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas menunjukkan ketidakakuratan dari suatu hasil analisis regresi. Penelitian ini menggunakan menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan masingmasing variabel independen..dengan nilai..absolut ..residualnya. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2018:142):

1. Jika signifikansi dari variabel bebas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika signifikansi dari variabel bebas $< 0,05$ berarti terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untu menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Ghozali (2013) jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

2. Statistika Deskriptif

Sugiyono (2018:147) menjelaskan bahwa statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan tidak bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), maksimum dan minimum. Nilai rata-rata digunakan

untuk memperkirakan besar rata-rata populasi diperkirakan dalam sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai *disperse* rata-rata dari sampel. Maksimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dari populasi. Minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat dijadikan sampel penelitian.

3. Regresi Data Panel

Persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependend

α = Konstanta

X_1 = Variabel Independen 1

X_2 = Variabel Independen 2

X_3 = Variabel Independen 3

X_4 = Variabel Independen 4

$\beta_{(1,2,3,4)}$ = Koefesien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Perusahaan

Terdapat dua tahapan yang harus dilakukan dalam regresi data panel, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2016) mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) teknik yang dapat dilakukan dalam estimasi regresi data panel, yaitu:

1. Model *Common Effect* dengan Pendekatan OLS

Merupakan pendekatan model data panel paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Adapun persamaan regresi dalam model *common effect* yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

i menunjukkan periode *cross section* (individu) dan t menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

2. Model *Fixed Effect* dengan Pendekatan LSDV

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun demikian, sloponya sama

antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Maka dari itu, dalam model *Fixed Effect* setiap parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_{it} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Teknik seperti diatas dinamakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Selain terapan untuk efektif tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu didalam model.

3. Model *Random Effect* dengan Pendekatan GLS

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model *Random Effects* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error term* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effects* ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Dengan demikian, persamaan model *random effects* dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_{it} + \omega_{it}$$

b. Pemilihan Model

Data panel akan diolah menggunakan *software E-views*, maka diperlukan untuk menentukan model terlebih dahulu yang akan digunakan. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Uji Chow

Chow Test yaitu pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

2. Uji Hausman

Hausman Test yaitu pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Test, untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS).

3. Uji Signifikan

a. Uji F

Uji F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus uji signifikansi menurut Sugiyono (2019 : 257), sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Keterangan:

- R = Koefesien korelasi ganda
 K = Jumlah variabel independen
 n = Jumlah anggota sampel

Apabila:

$F_{hitung} < F_{tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak

$F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima

Jika H_0 diterima maka variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika H_0 ditolak berarti variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefesien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefesien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2019: 260) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}}$$

Keterangan:

- r_p = Korelasi parsial yang ditemukan
 n = Jumlah sampel
 t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel

Apabila:

$t_{hitung} \leq t_{tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak

$t_{hitung} \geq t_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima

Jika H_0 ditolak, maka variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (r^2). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham*, pengaruh *Dividend Yield* Terhadap *Return Saham*, dan pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry*. Rumus yang dapat digunakan menurut Sugiyono (2019) adalah sebagai berikut:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan